



**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
KONFORMITAS DENGAN PERILAKU AGRESIF
SISWA KELAS XI SMK PELITA NUSANTARA 2
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Asih Nurhaning Tyas

1301413034

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang Tahun Pelajaran 206/2017"** benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan tiruan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan atauran ilmiah.

Semarang, 20 September 2017

Penulis,



Asih Nurhaning Tyas
NIM 1301413034

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 September 2017

Panitia Ujian

Ketua



Sri Paraswati, M.Pd., Kons
NIP. 19600405 199903 2 001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP. 19601228 198601 2 001

Anggota Penguji/
Pembimbing 1

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons,
NIP. 19600205 199802 1 001

Anggota Penguji/
Pembimbing 2

Prof. Dr. Sugivo, M.Si
NIP. 19520411 197802 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Individu yang rendah kematangan emosinya cenderung akan berperilaku agresif. Begitu juga individu yang memiliki konformitas tinggi juga akan berperilaku agresif”. (Asih Nurhaning Tyas)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang", Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. .

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari kendala dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang dengan suka rela dan kesabarannya membantu peneliti dalam penyusunan skripsi, khususnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs Eko Nusantoro M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi
4. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., dan Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. Dosen Pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, karyawan dan siswa SMK Pelita Nusantara 2 Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

7. Kedua orang tua, Bapak Samsuri dan Ibu Ani Sri Isnarni tercinta atas segala doa dan dukungan serta kasih sayangnya.
8. Kakak Febrian Nelsa Tanjung Saputra yang telah memberikan dukungan dan semangat.
9. Sahabat-sahabat saya Rian, Wielina, Safareka, Elsa, Devi, Putri, Indah, Syifa yang sering menghibur, memberikan semangat dan motivasinya.
10. Teman-teman BK UNNES angkatan 2013 dan PPL SMP N 14 yang senantiasa memberikan dukungan & semangat dalam menyelesaikan skripsi
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, September 2017

Penulis

UNNES Asih Nurhaning Tyas
NIM. 1301413034
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Tyas, Asih Nurhaning. 2017. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs Eko Nusantoro M.Pd., Kons. dan Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.

Kata kunci: perilaku agresif, kematangan emosi dan konformitas

Penelitian ini berdasarkan fenomena di sekolah yang masih terdapat siswa berperilaku agresif dalam kehidupan sosialnya. Perilaku agresif yang ditampakan siswa SMK yaitu adanya perilaku memberontak baik kepada guru maupun dengan teman di sekolah, ditambah banyaknya kasus *bully* dan adu fisik yang ada di sekolah. Perilaku agresi ini terjadi karena akibat ketidak mampuan individu yang belum memiliki kematangan emosi dan adanya konformitas. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui gambaran perilaku agresif, gambaran kematangan emosi dan gambaran konformitas, hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, hubungan konformitas dengan perilaku agresif, dan hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 160 siswa kelas XI. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive* sehingga diperoleh jumlah sampel 110 siswa, sample diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Alat pengumpulan data menggunakan angket perilaku agresif serta skala kematangan emosi dan skala konformitas. Pengujian validitas menggunakan *product moment* dan pengujian reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa dalam katagori sedang dengan nilai 76,27, kematangan emosi siswa termasuk dalam katagori sedang dengan nilai 102,96, konformitas siswa dalam katagori sedang dengan nilai 101,64. Hasil dari uji korelasi *product moment* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif ($R= 0,879$, $P=0,01$). Analisis secara parsial menunjukkan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif terdapat hubungan yang signifikan ($R= 0,726$, $P=0,01$), begitu pula antara konformitas dengan perilaku agresif juga terdapat hubungan yang signifikan ($R= 0,818$, $P=0,01$). Oleh karena itu, disarankan untuk guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR Diagram	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Peneliti	9
1.4 Manfaat Peneliti	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB 2 TINJUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Perilaku Agresif	15
2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif.....	16
2.2.2 Ciri-ciri Perilaku Agresif	17
2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif.....	18
2.2.4 Faktor-Faktor Perilaku Agresif	19
2.3 Kematangan Emosi	22
2.3.1 Pengertian Kematangan Emosi.....	23
2.3.2 Ciri-ciri Kematangan Emosi.....	24
2.3.3 Faktor-faktor Kematangan Emosi.....	26
2.4 Konformitas	28
2.4.1 Pengertian Konformitas.....	28
2.4.2 Bentuk-Bentuk Konformitas.....	29
2.4.3 Faktor-faktor Konformitas.....	30
2.4.4 Aspek Konformitas.....	32
2.5 Hubungan Antara Variabel.....	34
2.5.1 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif.....	35
2.5.2 Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresif.....	36
2.5.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif.....	38
2.6 Hipotesis.....	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	

3.1	Jenis Penelitian	43
3.2	Variabel Penelitian	44
3.2.1	Identifikasi Penelitian	44
3.2.2	Hubungan Antar Variabel.....	45
3.2.3	Definisi Operasional Variabel.....	46
3.3	Populasi dan Sampel.....	47
3.3.1	Populasi.....	47
3.3.2	Sampel.....	48
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data.....	49
3.4.1	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4.2	Alat Pengumpulan Data.....	50
3.5	Menyusun Kisi-kisi Instrumen	52
3.6	Validitas dan Realibilitas.....	55
3.6.1	Validitas.....	55
3.6.2	Realibilitas.....	56
3.7	Teknik analisis Data.....	59
3.7.1	Analisis Deskriptif Presensetase.....	60
3.7.1.1	Pengkategorian Variabel Perilaku Agresif.....	61
3.7.1.2	Pengkategorian Variabel Kematangan Emosi.....	62
3.7.1.3	Pengkategorian Variabel Konformitas.....	63
3.7.2	Anlisis Regeresi.....	64
3.7.2.1	Teknik Anlisis Regeresi Linier Sederhana.....	67
3.7.2.2	Teknik Anlisis Regeresi Ganda.....	69
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Peneltian.....	70
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	71
4.1.2	Analisis Regeresi.....	75
4.2	Pembahasan.....	84
4.2.1	Gambaran Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI.....	85
4.2.2	Gambaran Kematangan Emosi Pada Siswa Kelas XI.....	86
4.2.3	Gambaran Konfomitas Pada Siswa Kelas XI.....	89
4.2.4	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif.....	91
4.2.5	Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresif.....	94
4.2.6	Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif.....	96
4.3	Keterbatasan Peneliti.....	100
 BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	100
5.2	Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA.....		103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	48
3.2 Sampel Penelitian.....	49
3.3 Katagori Jawaban Instrumen Penelitian	51
3.4 Katagori Jawaban Instrumen Penelitian	51
3.5 Kisi-Kisi Skala Perilaku Agresif.....	52
3.6 Kisi-Kisi Skala Kematangan Emosi.....	53
3.7 Kisi-Kisi Skala Konformitas.....	54
3.8 Kriteria Tingkat Realibilitas.....	58
3.9 Rentang Normal.....	61
3.10 Kriteria Variabel Perialku Agresif.....	61
3.11 Perialku Agresif Siswa Secara Keseluruhan.....	62
3.12 Kriteria Variabel Kematangan Emosi.....	62
3.13 Kematangan Emosi Siswa Secara Keseluruhan.....	63
3.14 Kriteria Variabel Konformitas.....	63
3.15 Konformitas Siswa Secara Keseluruhan.....	64
3.16 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	70
4.1 Perilaku Agresif Siswa Secara Keseluruhan.....	71
4.2 Hasil Analisis Data Perilaku Agresif.....	72
4.3 Kematangan Emosi Siswa Secara Keseluruhan.....	72
4.4 Hasil Analisis Data Kematangan Emosi.....	73
4.5 Konformitas Siswa Secara Keseluruhan.....	72
4.6 Metode Analisis Hubungan antara (X ₁) dengan (Y).....	76
4.7 Koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi(R ²) antara Kematangan Emosi(X ₁) dengan Perilaku Agresif (Y).....	76
4.8 Signifikansi antara Kematangan Emosi (X ₁) dengan Perilaku Agresif (Y).....	77
4.9 Koefisien antara Kematangan emosi (X ₁) dengan Perilaku Agresif (Y).....	77
4.10 Metode Analisis Hubungan antara (X ₁) dengan (Y).....	78
4.11 Informasi Statistik Perhitungan Hubungan antara Kematangan Emosi (X ₁) dengan Perilaku Agresif (Y).....	79
4.12 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R ²) antara konformitas (X ₂) dengan Perilaku Agresif (Y).....	80
4.13 Signifikansi antara Konformitas (X ₂) dengan Perilaku Agresif (Y).....	80
4.14 Koefisien antara Konformitas (X ₂) dengan Perilaku Agresif (Y).....	80
4.13 Informasi Statistik Perhitungan Hubungan antara Konformitas (X ₂) dengan Perilaku Agresif (Y).....	80

4.14	Metode Analisis Hubungan antara (X1) dan (X2) dengan (Y).....	82
4.15	Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2) antara Kematangan Emosi (X_1) dan Konformitas (X_2) dengan Perilaku Agresif (Y).....	82
4.15	Signifikansi antara Kematangan Emosi (X_1) dan Konformitas (X_2) dengan Perilaku Agresif (Y).....	83
4.16	Koefisien antara Kematangan Emosi (X_1) dan Konformitas (X_2) dengan Perilaku Agresif (Y).....	83
4.17	Informasi Statistik Perhitungan antara Hubungan Kematangan Emosi (X_1) dan Konformitas (X_2) dengan Perilaku Agresif (Y).....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	41
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	45



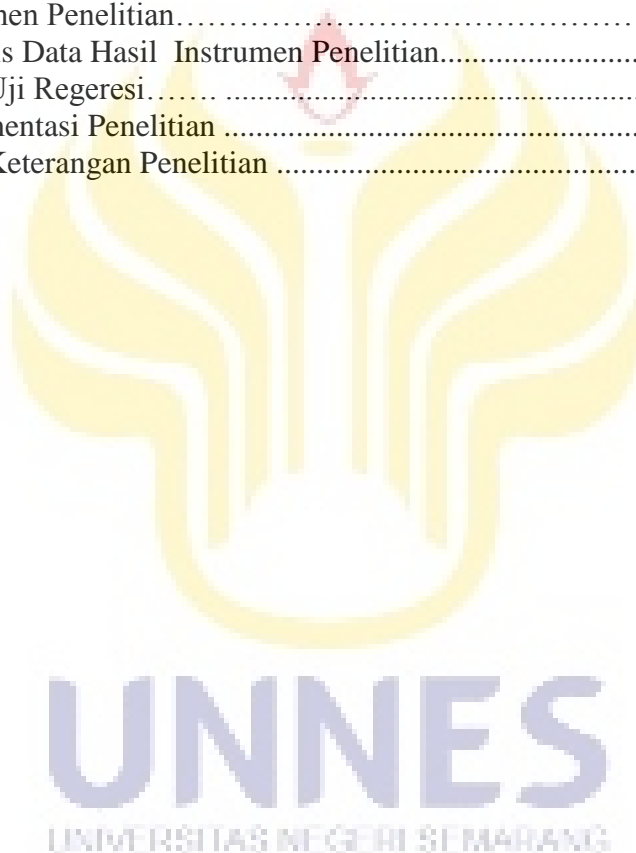
DAFTAR DIAGRAM

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Perilaku Agresif Siswa Kelas XI.....	71
4.2 Diagram Perilaku Kematangan Emosi Kelas XI	73
4.3 Diagram Perilaku Konformitas Kelas XI	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	105
2. Hasil Observasi.....	107
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	108
4. Instrumen Penelitian.....	109
5. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	117
6. Hasil Validitas dan Realibilitas.....	132
7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	138
8. Instrumen Penelitian.....	141
9. Analisis Data Hasil Instrumen Penelitian.....	150
10. Hasil Uji Regeresi.....	163
11. Dokumentasi Penelitian	167
12. Surat Keterangan Penelitian	168



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku agresif dapat terjadi kapan saja dan muncul dengan sengaja. Seseorang yang merasa dirinya diperlakukan tidak sesuai dengan kehendaknya dapat dengan mudah memunculkan perilaku agresif. Menurut Willis (2010:121) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak dan perbuatan yang bertujuan untuk melukai orang lain. Selain itu Anantasari (2006: 90-91) menjelaskan ada beberapa ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan yaitu 1) menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti, 2) perilakunya tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya, 3) sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial.

Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sangat perlu untuk ditekankan dan dikendalikan. Perilaku agresif merupakan tindakan yang sangat tidak patut untuk dilakukan, dan dapat berdampak buruk bagi pelaku maupun korban. Menurut Masruroh (2015: 4) dampak tersebut bisa secara fisik maupun psikis. Misalnya bagi fisik dapat menimbulkan cedera pada seseorang bahkan sampai pada meninggal dunia, selain pada fisik perilaku agresif berdampak pada psikis pelaku maupun korban, misalnya pada korban yang selalu mendapatkan tekanan maupun ancaman dapat mengganggu kejiwaannya. Sedangkan pada pelaku mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut. Menurut

Bolman dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:211) perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif yang muncul pada remaja adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK mendapatkan hasil bahwa perilaku agresif pada siswa SMK ditandai dengan adanya perilaku memberontak baik kepada guru maupun dengan teman disekolah, pelanggaran tata tertip disekolah, ditambah banyaknya kasus *bully* dan adu fisik yang ada disekolah. Fenomena tersebut semakin diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMK Pelita Nusantara 2 Semarang pada tanggal 2 Maret 2017 dengan panduan observasi terlampir dari jumlah sampel 25 siswa. Perilaku agresif pada siswa yang muncul berupa agresif verbal seperti: pengucapan kata kasar 96%, mengejek 84%, menyebarkan gosip dan perasangka buruk 72% dan ketidak setujuan 60%. Sedangkan pada agresif fisik pada aspek berkelahi 96%, menyerang 92%, muda marah 84%, berbuat menyinggung perasaan orang 72%, dan merusak sesuatu 56%.

Menurut Sarwono (2009: 152) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seorang individu yaitu : 1) sosial yang dapat menyebabkan perilaku agresif adalah frustrasi, provokasi dan, 2) personal disini yaitu kepribadian seseorang ,perbedaan jenis kelamin yang sama sering diungkapkan bahwa lelaki lebih agresif dari pada perempuan dan juga tingkat emosi, 3) kebudayaan, lingkungan juga berperan

terhadap tingkah laku sehingga kebudayaan merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku agresif, 4) situasional, keadaan cuaca panas sering memicu timbulnya perilaku agresif, 5) media masa, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh individu, 6) pengaruh kelompok, agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok dikarenakan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan profokasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif. Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa berhubungan dengan faktor personal yang salah satunya mengenai tingkat emosi seseorang, jika seseorang memiliki tingkat emosi yang matang maka siswa tersebut dapat menekan dorongan perilaku agresif namun jika seseorang yang memiliki kematangan emosi yang rendah perilaku agresif dapat muncul. Selain itu perilaku agresif juga berhubungan dengan pengaruh kelompok dikarenakan kelompok dapat memperkuat reaksi agresif. Pengaruh kelompok atau konformitas dapat menimbulkan perilaku agresif jika tingginya konformitas seseorang. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang sering muncul pada masa remaja dapat berlanjut pada masa selanjutnya. Apabila pada masa remajanya sering melakukan tindakan agresif nanti pada masa selanjutnya juga akan tetap melakukan perilaku agresif, karena pada dasarnya kebiasaan seseorang akan terus berlanjut dari waktu ke waktu, baik kebiasaan perilaku yang positif maupun negatif. Dengan adanya hal tersebut apabila perilaku agresif ini tidak cegah maka akan membawa dampak yang buruk baik bagi dirinya maupun orang lain dan baik secara fisik maupun

secara psikisnya. Perilaku agresi ini terjadi karena akibat ketidak mampuan individu yang belum memiliki kematangan emosi.

Menurut Hurlock (2003: 213) kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk merespon stimulus yang negatif yang baik sehingga mampu menekan atau mengontrolnya tanpa membalasnya dengan respon stimulus negatif, khususnya ditengah-tengah situasi sosial.

Individu yang memiliki kematangan emosi menurut Walgito (2004: 45) memiliki ciri-ciri yaitu: 1) dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobyektifannya, 2) tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, 3) dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik, 4) bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, 5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Siswa yang memiliki kematangan emosi rendah akan lebih memunculkan perilaku agresif dari pada siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Banyaknya variasi emosi pada diri manusia seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah, dll. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa

negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian dikatakan bahwa setiap siswa memiliki respon yang berbeda-beda tergantung tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif meledak-ledak disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan (Rahayu, 2008: 25). Sehingga siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresif

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Check Masalah) di SMK Pelita Nusanatara 2 Semarang menunjukkan bahwa kematangan emosi siswa menunjukkan mudah marah 22,2%, sering tidak sabar 33,3%, teman selalu memancing emosi saya 44,4%, saya sukar mengenali reaksi emosi orang lain 13,3%, dan sering lari dari masalah 30,6%. Dalam hubungan muda-mudi/masalah remaja ditunjukkan bahwa siswa lebih senang bergaul dengan sesama jenis dari pada dengan lawan jenis, sukar bergaul dengan jenis lain. Dari hasil DCM tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa yang belum memiliki kematangan

emosi sehingga dapat memunculkan perilaku agresif, sehingga perlu adanya penanganan masalah agar siswa dapat memiliki kematangan emosi.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif. Salah satunya adalah pengaruh kelompok teman sebaya, teman sebaya dipandang sebagai aspek yang terpenting dalam kehidupan remaja. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat masuk anggota kelompok (Sarwono, 2009: 153). Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling muda adalah dengan berperilaku mengikuti nilai atauran yang berlaku di lingkungan sekitar. Bertindak seseuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak agar diterima oleh kelompok disebut konformitas (Baron & Byrne, 2005: 53). Remaja melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan dikelas sehari-hari.

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut. Konformitas merupakan suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat yang dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif pada remaja dalam anggota kelompok tersebut. Menurut Sarwono (2009: 106) kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam kehidupan siswa. Di sekolah seorang siswa sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, mereka cenderung bertindak laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku didalam kelompok teman sebayanya. Kebanyakan dari siswa di sekolah akan sangat merasa menderita bila tidak diterima oleh kelompok teman

sebayanya. Bagi siswa menyesuaikan diri dengan standar kelompok jauh lebih penting.

Dorongan perilaku agresif pada remaja akan semakin kuat sebab mereka merasa berada dalam kondisi kelompok. Maka remaja yang berada di dalam pengaruh kelompok lebih merasa memiliki kekuatan. Begitu juga perilaku agresif pada remaja yang sering kali berkaitan dengan konformitas dalam melakukan penyerangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Levianti (2008:9) bahwa tingginya konformitas pada remaja menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif. Tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari perasaan takut terhadap dari tekanan dan cemoohan dari dalam kelompoknya. Kemudian timbul kepatuhan terhadap atauran kelompok serta muncul kepercayaan terhadap kelompok dengan melakukan kesepakatan untuk melakukan perilaku agresif berupa kekerasan, penyerangan serta perusakan kepada benda ataupun kelompok lain. Sebagai suatu bentuk perwujudan kekompakan dan solidaritas diri seseorang remaja terhadap suatu kelompok serta agar menunjukkan eksistensi diri maupun kelompoknya. Dapat disimpulkan jika semakin tinggi konformitas maka akan memunculkan perilaku agresif, namun sebaliknya jika konformitas rendah maka dorongan perilaku agresif juga rendah.

Dalam pendidikan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berkembang secara optimal. Konselor sekolah mempunyai tugas dalam membimbing perkembangan siswanya. Perkembangan tersebut adalah baik psikis maupun fisik. Siswa mempunyai perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain baik perilaku yang positif maupun perilaku negatif. Apabila perilaku siswa itu positif makan

konselor memberikan penguatan agar siswa dapat mempertahankan perilaku tersebut. Akan tetapi, jika sebaliknya siswa berperilaku negatif, maka konselor bertugas untuk menekan agar tidak berlanjut. Perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak baik maka konselor bertugas memberikan tindakan untuk membantu peserta didik agar dapat mengendalikan perilaku agresif tersebut, namun sebelum memberikan tindakan untuk mengendalikan perilaku agresif tersebut, hendaknya konselor mengetahui sumber atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada individu tersebut, sehingga konselor saat memberikan tindakan dan treatment tidak salah sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Maka itu peneliti tertarik untuk meneliti dan menagambil judul tentang “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konfomitas dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusanatara 2 Semarang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
2. Bagaimana gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
3. Bagaimana gambaran konformitas siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
4. Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang ?

5. Adakah hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang ?
6. Adakah hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- 1 Mengetahui gambaran perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
- 2 Mengetahui gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
- 3 Mengetahui gambaran konformitas siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang?
- 4 Mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang.
- 5 Mengetahui adakah hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang.
- 6 Mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat tersebut bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah khsanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi, konformitas dan perilaku agresif.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa selanjutnya, khususnya yang terkait dengan perilaku agresif siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa sebagai pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai hubungan kematangan emosi, konformitas dan perilaku agresi di sekolah dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.
2. Bagi remaja yang menjadi subjek penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresi diharapkan Siswa SMK dapat lebih asertif dengan menghindari berbagai ajakan dari teman untuk bertindak negatif dan bertentangan dengan aturan yang berlaku, sehingga siswa SMK dapat terhindar dari perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang Hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup pengertian perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, bentuk-bentuk perilaku agresif, dan faktor penyebab perilaku agresif. Ditambah teori mengenai pengertian kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi, faktor kematangan emosi. Kemudian diperlengkap dengan pengertian konformitas, bentuk-bentuk konformitas, faktor yang mempengaruhi konformitas dan aspek konformitas.

Bab 3 Metode penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis dan desain penelitian, variabel

penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) perilaku agresif, (3) kematangan emosi, (4) konformitas, (5) kerangka berpikir, (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sinarta (2015: 120) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja di SMK X Palembang. Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai korelasi antara variabel kematangan emosi dengan kenakalan remaja yaitu $r = 0,729$ dengan nilai adjusted $r^2 = 62,7\%$ dan $p = 0,000$ dimana $p \leq 0,01$. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa kelas X SMK Palembang.

Penelitian ini memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kesamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu mengenai kematangan emosi pada siswa SMK, sehingga memungkinkan peneliti untuk menetapkan variabel bebas kematangan emosi serta

menghubungkan perilaku agresif sebagai variabel bebas karena dalam penelitian ini perilaku agresif masuk dalam bentuk kenakalan remaja. Serta terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja siswa SMK X Palembang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zhafarina (2012:125) tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa besarnya hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif remaja sebesar 89,4% sisanya sebesar 10,6%. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya yang tinggi dengan perilaku agresif yang tinggi pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

Penelitian ini memberikan sumbangsih pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pencarian hubungan perilaku agresif dengan konformitas. Hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan konformitas siswa, sehingga memungkinkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menghasilkan hubungan yang signifikan, namun penelitian yang akan dilakukan terdapat 3 variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

Kemudian penelitian Siska (2016) tentang pengaruh interaksi sosial dan kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa SMK Dr. Sutomo Temanggung. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat 42,1% siswa SMK Dr.Sutomo Temanggung yang memiliki pengaruh antara interaksi sosial dan

kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif. Sehingga diperoleh hasil terdapat pengaruh antara ketiga variabel tersebut.

Penelitian ini memberikan sumbangsih pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kesamaan dalam variabel bebas.. Penelitian ini menunjukan bahwa antar variabel interaksi sosial dan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif mempunyai pengaruh maka bagi penelitian ini bermanfaat sebagai pendukung bahwa diantara variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kesamaan dimana penelitian ini menyoroiti pengaruh perilaku agresif dari faktor eksternal (interkasi sosial) dan faktor internal (kecerdasan emosi). Hal tersebut dapat menunjang peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi konformitas maka perilaku agresif juga akan semakin tinggi. Konformitas dengan perilaku agresif dipengaruhi oleh perkemabangan siswa. Perilaku agresif di pengaruhi faktor dari luar dan dari dalam. Penelitian terdahulu ini menjadi sumbangsih terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya hubungan yang signifikan pula antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif siswa.

2.2 Perilaku Agresif

Pada bagian sub bab ini akan membahas mengenai pengertian perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, bentuk-bentuk perilaku agresif, dan faktor penyebab perilaku agresif.

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Willis (2010:121) menyatakan bahwa agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk melukai orang lain. Sementara itu menurut Anantasari (2006:113) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sugiyo (2005:110) terdapat dua pengertian perilaku agresi (1) menurut kaum behavioristik perilaku dikatakan agresif apabila perilaku tersebut melukai orang lain, (2) menurut kaum kognitif perilaku agresif didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksud untuk melukai orang lain.

Menurut Dayakisni (2009:193) perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai orang lain atau mencelakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Perilaku agresif pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari proses kemarahan yang memuncak dan dapat menimbulkan korban pada pihak yang lain. Niat dan harapan untuk menyakiti orang lain sebagai awal terbentuknya perilaku agresif. Sering kali pelaku menyadarinya bahwa apa yang telah dilakukan merupakan tindakan yang tidak baik bagi dirinya maupun orang lain, akan tetapi anehnya mereka tetap saja melakukan hal tersebut dan lebih

mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain dan akan merasa senang bangga setelah membuat orang lain merasa tersakiti. Perilaku yang tidak disengaja namun menyebabkan orang lain tersakiti tidak dapat digolongkan pada perilaku agresif, karena pada dasarnya perilaku agresif adalah yang dilakukan secara sengaja agar orang lain merasa tersakiti.

2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Anantasari (2006: 90-91) menjelaskan ada beberapa ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan yaitu 1) menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti. Bahaya kesakitan yang ditimbulkan dapat berupa kesakitan fisik dan psikis. 2) tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya. 3) sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial. Poin yang perlu disoroti dari ketiga ciri perilaku agresif yang dikemukakan tersebut adalah bahwa perilaku menyakiti ataupun mengganggu orang lain sering bersamaan dengan pelanggaran norma sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk perilaku agresif yang muncul sering menimbulkan keresahan bagi lingkungan sekitar, sehingga dalam hal ini pelanggaran norma sosial dapat dijadikan objektifikasi suatu perilaku dikatakan agresif.

Krahe (2005:15) menyebutkan bahwa agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi maka harus 1) dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan 2) menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menimbulkan sesuatu. Selain itu Krahe (2005:41) juga menyebutkan bahwa definisi agresi menyangkut tiga aspek yaitu 1) akibat merugikan atau

menyakitkan, 2) niat dan harapan untuk merugikan, dan 3) keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki ciri-ciri (1) menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti (2) perilakunya merugikan orang lain (3) perilakunya melanggar norma.

2.1.3 Bentuk Perilaku Agresif

Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:212) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif adalah sangat beragam, sehingga untuk memudahkannya digolongkan menjadi empat macam kategori, yaitu menyerang secara fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis, dan yang terakhir pelanggaran terhadap hak milik.

Baron dan Richardson dalam Krahe (2001:28) "Terlepas dari respon fisik, tindakan verbal sering kali dapat digunakan sebagai indikator perilaku agresif." Jadi, dapat dipahami bahwa perilaku agresif dibedakan menjadi dua yaitu agresi verbal dan non verbal.

Menurut Bolman dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:211) perilaku agresif yang ditunjukkan oleh seseorang pasti berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku agresif verbal, ada yang memiliki perilaku agresif non verbal, atau bahkan ada yang memiliki kedua bentuk perilaku agresif tersebut. bahwa perilaku agresif yang muncul pada remaja adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai macam pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa bentuk perilaku agresi terbagi menjadi agresi secara fisik dan agresi secara verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, tolol, dan kata – kata lain yang mengarah pada tindakan mengumpat atau memarahi orang lain. Sedangkan secara khusus perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja adalah agresif verbal yaitu seperti: mengancam, menghina, marah tanpa alasan, tidak mematuhi perintah, dan berbicara serta bersorak-sorak pada saat yang tidak pantas. Selain itu, remaja juga menunjukkan perilaku agresif non verbal atau agresif fisik, yaitu seperti: memukul teman secara langsung maupun dengan alat, menyerang secara bersama-sama, mengganggu siswa kelas lain yang sedang beristirahat, bersikap kasar pada orang lain, dan mengambil barang milik orang lain.

2.1.4 Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Selanjutnya menurut Anantasari (2006:63) penyebab perilaku agresif bisa digolongkan dalam enam kelompok faktor yaitu: 1) Faktor psikologis misalnya

perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari, 2) faktor-faktor sosial antara lain frustrasi, provokasi langsung, pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi dan game, 3) faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal, 4) faktor-faktor situasional antara lain rasa sakit atau rasa nyeri, 5) faktor-faktor biologis, 6) faktor-faktor genetik.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2009: 25) faktor yang mempengaruhi agresif yaitu 1) rendahnya kesadaran diri. Rendahnya kesadaran diri pribadi membimbing pada keadaan dimana individu tidak merasa dirinya sebagai pribadi yang unik, yang mengakibatkan perhatiannya menjadi lebih rendah terhadap pikiran, perasaan, nilai-nilai dan standar perilaku yang dimilikinya, 2) dehumanisasi yang mengakibatkan berkurangnya perasaan bersalah dan kecemasan sehingga perilaku agresif menjadi kurang peka atau tidak empati terhadap penderitaan si korban, 3) *the culture of honor*, perbedaan kultur mempengaruhi tingkat perilaku agresif dimana ada kelompok yang menekankan secara berlebihan atas kejantanan, ketangguhan, dan kesediaan atau kemauan serta kemampuan untuk membalas kesalahan atau hinaan dari orang lain demi mempertahankan kehormatan.

Menurut Myers (2010:83) ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah.

a. Peristiwa yang tidak menyenangkan.

Penyebab timbulnya agresi seringkali bermacam-macam pengalaman yang tidak menyenangkan : sakit, panas, penyerangan atau kesesakan.

1. Sakit

Rasa sakit dapat meningkatkan agresi pada manusia. Semua peristiwa tidak menyenangkan, baik harapan yang hancur, penghinaan maupaun rasa sakit pada tubuh dapat menimbulkan ledakan emosi. Bahkan siksaan yang besar dari kondisi depresi dapat meningkatkan kemungkinan permusuhan dan perilaku agresif.

2. Panas

Ada kemungkinan suhu dapat menjadi penyebab agresi, tetapi korelasi suhu dan agresi tidak terbukti. Orang akan jelas lebih mudah untuk marah pada saat cuaca panas dan keras.

3. Penyerangan

Diserang atau dihina orang lain sangat mendorong terjadinya agresi, penyerangan yang disengaja dapat melahirkan serangan balasan.

a) Keterbangkitan.

Frustrasi, suhu yang panas, dan penghinaan dapat memperkuat terjadinya keterbangkitan fisik. Ketika hal tersebut terjadi keterbangkitan fisik ditambah dengan pemikiran dan perasaan bermusuhan, dapat melahirkan perilaku agresif.

b) Sinyal Agresi

Senjata tidak hanya memberikan sinyal agresi, tetapi jarak psikologis antara agresor dan korbannya. Jarak antara agresor dan korbannya memudahkan terjadinya kekerasan.

b. Pengaruh Media: Pornografi dan Kekerasan Seksual.

Para psikologi sosial menyatakan bahwa melihat gambaran tidak nyata seorang laki-laki yang menguasai dan membangkitkan gairah wanita, dapat, 1) memutar balikan persepsi seseorang tentang reaksi wanita yang sesungguhnya terhadap seksual, 2) meningkatkan kekerasan yang dilakukan lelaki terhadap wanita.

c. Pengaruh Media: Televisi

Seseorang yang sering menonton televisi akan cenderung untuk menirukan apa yang mereka lihat. Setelah menyaksikan ribuan tindakan kekerasan, terdapat alasan jelas akan munculnya kebebasan emosi.

d. Pengaruh Media: Games

Memainkan video gamen yang berisi kekerasan dapat meningkatkan keterbangkitan fisik, meningkatkan perasaan agresif, meningkatkan perilaku agresif dan mengurangi perilaku prososial. Permainan ini akan cenderung untuk ditiru oleh pemainnya, biasanya lebih sering terliabt dalam perkelahian.

e. Pengaruh Kelompok

Kelompok dapat memperkuat reaksi agresif. Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat rekasi agresif.

Berdasarkan pendapat dari berbagai para ahli diatas dapat disimpulkan faktor penyebab perilaku agresif yaitu bisa dilihat dari faktor dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal). Faktor dari dalam yaitu (1) rendahnya kesadaran diri, dehumanasi, personal, sumber daya manusia, dan kematangan emosi. Faktor dari luar yaitu frustrasi,provokasi, lingkungan, media, pengaruh kelompok dan situasi.

2.2 Kematangan Emosi

Pada bagian sub bab ini akan membahas mengenai pengertian kematangan emosi, ciri-ciri kematangan emosi, dan faktor kematangan emosi.

2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Semua remaja pada hakikatnya akan mengalami masa badai dan tekanan. Tetapi banyak juga remaja yang belum memiliki kematangan emosi, akibatnya reaksi emosionalnya juga tidak stabil, sehingga sering muncul perilaku dari remaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Hurlock (2003: 213) kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Walgito (2004: 44) menyebutkan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disarikan pengertian bahwa individu yang mencapai kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan menghadapi masa badai dengan matang, berfikir objektif dan tidak memiliki pola pikiran anak-anak.

2.2.2 Ciri-ciri Kematangan Emosi

Ada beberapa ciri-ciri yang menunjukkan bahwa individu telah mencapai kematangan emosi. Menurut Hurlock (2003: 213) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila: (1) pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara

yang lebih dapat diterima, (2) Individu menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, (3) Tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, 4) Memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Walgito (2004:45) mengenai kematangan emosi ada beberapa ciri-ciri yang dapat diberikan yaitu diantaranya:

- 1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobyektifannya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif
- 2) Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya
- 3) Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
- 4) Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik
- 5) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Sejalan dengan paparan di atas, Goleman (dalam Demita 2009: 170) menambahkan bahwa banyak bukti yang menunjukkan seseorang memiliki emosional yang matang, di antaranya: (1) mampu mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, (2) mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, (3) memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, baik dalam masalah cinta maupun persahabatan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disarikan pengertian bahwa ciri-ciri remaja yang mempunyai kematangan emosi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali emosi diri, yaitu mampu menerima dirinya secara utuh dan menanli emosi yang dimiliki.
- 2) Mengenali emosi orang lain, yaitu mampu menilai emosi yang dimiliki orang lain serta menerima keadaan orang lain dengan baik dan merespon orang lain dengan cara berfikir baik.
- 3) Mampu mengelola emosinya, yaitu tidak agresif, tidak mudah tersinggung, tidak pesimis dan bersikap optimis.
- 4) Mampu menyelesaikan masalah, yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, tanpa menimbulkan masalah baru.
- 5) Mampu bersosial atau menjalin pertemanan dengan orang lain

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kematangan emosi siswa adalah mengenali emosi orang lain, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi, mampu menyelesaikan masalah dan mampu bersosial.

Penjelasanya:

1. Mampu mengenal emosinya dengan baik maksudnya mampu menerima dirinya secara utuh dan mengenali emosi yang dimiliki.serta mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.
2. Mampu mengenal emosi orang lain maksudnya mampu menilai emosi yang dimiliki orang lain serta menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobyektifannya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
3. Mampu mengendalikan emosinya yaitu tidak agresif, tidak mudah tersinggung, tidak pesimis, bersikap optimis, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan baik yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, tanpa menimbulkan masalah baru.
5. Mampu bersosial maksudnya memiliki kemampuan dalam mengatur emsoi sehingga mendapatkan keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, baik dalam masalah hubungan dengan teman, maupun persahabatan.

2.2.3 Faktor-faktor Kematangan Emosi

Menurut Yusuf (2009: 197) menguraikan beberapa faktor pengaruh kematangan emosi antara lain adalah:

1) Keluarga

Pengalaman dengan keluarga mempengaruhi perkembangan emosi seseorang dan menumbuhkan perasaan kesepian, ketakutan dan kecemasan akan perpisahan.

2) Televisi

Televisi memberikan gambaran yang membingungkan antara yang nyata dan tidak nyata. Efeknya sangat besar terutama film-film keras sehingga mengakibatkan munculnya agresif jika seorang penonton tidak memiliki kematangan emosi.

3) Lingkungan

Lingkungan yang cukup kondusif, yakni keluarga yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Dan sebaliknya, jika lingkungan tersebut kurang kondusif, maka mereka akan mengalami ketidaknyamanan emosional.

Menurut Young (1985: 345-354) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis,

terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

2) Faktor individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan. Kalau individu dapat membatalkan pikiran - pikiran yang keliru menjadi pikiran - pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu terulang dapat memberi pengaruh negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain adalah keluarga, lingkungan, keluarga, pengalaman, individu itu sendiri.

2.3 Konformitas

Pada bagian sub bab ini akan membahas mengenai pengertian konformitas, bentuk-bentuk konformitas, faktor konformitas dan aspek konformitas.

2.3.1. Pengertian Konformitas

Myers (2010: 253) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005: 53) konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Taylor, et al. 2009: 253).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial/ kelompok agar individu dapat diterima di dalam kelompok. Terjadinya konformitas karena adanya individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain atau dengan kata lain disebut penyesuaian diri dengan kelompok atau masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok agar di pandang tidak berbeda. Konformitas biasanya disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok.

2.3.2. Bentuk-bentuk Konformitas

Myers (2010: 282) menjelaskan bahwa bentuk konformitas dapat dibagi menjadi dua:

1. Pemenuhan (*Compliance*)

Compliance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara ketika di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Jika pemenuhan yang dilakukan adalah perintah yang tegas, maka disebut dengan kepatuhan. Menurut Myers (2010: 285) seseorang melakukan bentuk konformitas ini terhadap suatu kelompok karena agar diterima dan menghindar dari penolakan. *Compliance* terjadi ketika individu melakukan konformitas untuk memenuhi harapan dari orang lain dengan tujuan agar diterima dan menghindar dari penolakan. Konformitas berdasarkan pada keinginan seseorang untuk memenuhi harapan dari orang lain dan untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain disebut dengan pengaruh normatif (*normative influence*).

2. Penerimaan (*Acceptance*)

Acceptance merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara meyakini dan juga melakukan atau bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh tekanan sosial. Menurut Myers (2010: 285) seseorang akan cenderung melakukan *acceptance* karena untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukannya. Hal ini muncul karena adanya keinginan kita untuk menjadi benar. *Acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar, konformitas ini dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu atau disebut dengan pengaruh informasional (*informal influence*).

2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron & Byrne (2005:62) selain menyebutkan faktor yang mempengaruhi konformitas, juga menyebutkan adanya dasar-dasar konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosial Normatif

Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan untuk individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain. Salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah belajar bahwa dengan melakukannya bisa membantu untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang kita dambakan. Sumber konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain.

2. Pengaruh Sosial Informasional

Pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar, untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Ketergantungan terhadap orang lain, pada gilirannya, sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri.

3. Konsekuensi Kognitif dari Mengikuti Kelompok

Salah satu kemungkinan efek melibatkan kecenderungan untuk mengubah persepsi terhadap situasi sehingga konformitas tampak sungguh-sungguh dapat dibenarkan.

Sedangkan menurut Myers (2010: 278) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

- 1) Ukuran kelompok, semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar pula pengaruhnya terhadap individu.
- 2) Keceragaman suara, dalam suatu hal harus dicapai keseragaman suara, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.
- 3) Kohesif merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok. Semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruhnya dari kelompok pada individu tersebut.
- 4) Status dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki status yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar, sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.
- 5) Respons umum ketika seseorang diminta untuk menjawab secara langsung pertanyaan di hadapan publik, individu cenderung akan lebih konform daripada individu tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk tulisan.
- 6) Komitmen sebelumnya, seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendirian sendiri, akan cenderung mengubah pendiriannya di saat individu tersebut dipertunjukkan pada adanya aspek tekanan sosial.

Menurut Taylor, et al (2009: 258) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

1) Rasa takut terhadap Celaan Sosial

Alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak

mengenakan pakaian bergaya Hawai ke tempat ibadah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

2) Rasa takut terhadap Penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

3) Kekompakan Kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

4) Keterikatan pada Penilaian Bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Berdasarkan para ahli diatas amaka dapat disimpulkan faktor penyebab konformitas yaitu: (1) pengaruh sosial normative-informatif, (2) ukuran kelompok, (3) keseragaman suara, (4) kohesif, (5) kekompakan, (6) rasa takut terdapa celaan sosial.

2.4.4 Aspek-aspek Konformitas

Menurut Baron dan Byrne (2005: 63) membagi konformitas kedalam dua aspek, yaitu: (1) aspek normatif, aspek ini mengungkapkan adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari

pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan; (2) aspek informatif, aspek ini mengungkapkan adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Sedangkan menurut Taylor, et al (2009: 261) membagi aspek-aspek konformitas menjadi lima bagian yaitu:

1. Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.
2. Penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
3. Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih *conform* terhadap orang lain.
4. Kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
5. Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka indikator konformitas meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam konformitas, yaitu (1) kedekatan dan kelekatan dengan anggota kelompok, (2) kesepakatan atau kesamaan pendapat antar anggota kelompok, (3) ketaatan untuk melakukan tindakan

Menjelaskan aspek konformitas yaitu:

- 1) Kedekatan, keinginan individu untuk dekat dengan orang lain dan merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain menyebabkan konformitas.
- 2) Kesepakatan, sesuai yang sudah menjadi bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
- 3) Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* (menyesuaikan diri) terhadap hal-hal yang disampaikan.

2.5. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif

2.5.1. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif

Perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja tengah adalah agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Bagi siswa SMK perilaku agresif bukanlah hal baru lagi. Hal tersebut muncul dikarenakan pada siswa SMK sedang dalam pencarian jati dirinya sehingga dalam emosinya masih belum matang. Menurut Hurlock (2003: 213) kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Siswa SMK diharapkan memiliki kemampuan untuk merespon stimulus yang negatif yang baik sehingga mampu menekan atau mengontrolnya tanpa membalasnya dengan respon stimulus negatif, khususnya ditengah-tengah situasi sosial.

Siswa SMK yang memiliki kematangan emosi rendah akan lebih memunculkan perilaku agresif dari pada siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi. Emosi marah yang bersifat negatif meledak-ledak disertai faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi mampu meredam dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku siswa. Siswa SMK yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan (Rahayu, 2008: 25). Sehingga siswa SMK yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresif.

Siswa SMK yang memiliki kematangan emosi menurut Walgito (2004: 45) memiliki ciri-ciri yaitu: 1) dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan keobyektifannya, 2) tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, 3) dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik, 4) bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik, 5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Selain itu siswa SMK yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan sosial yang baik juga tergolong memiliki

kematangan emosi. Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi ada hubungannya dengan perilaku agresif sehingga dapat disimpulkan jika siswa SMK memiliki kematangan emosi yang tinggi maka dorongan perilaku agresif dapat ditekan, begitupun sebaliknya.

2.5.2. Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif

Perilaku agresif sepertinya telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial siswa SMK saat ini, terutama pada siswa yang remaja tengah. Menurut Myers (2010:83) ada beberapa faktor seseorang melakukan perilaku agresif diantaranya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan, pengaruh media pronografi dan kekerasan seksual, pengaruh media televise, pengaruh media games dan pengaruh kelompok. Salah satu faktor seorang remaja melakukan perilaku agresif adalah pengaruh kelompok. Kelompok dapat memperkuat reaksi agresif. Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang memicu individu dapat memicu kelompok juga. Dengan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif. hal tersebut berkaitan dengan konformitas yang dimiliki seorang remaja. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku agresif, yaitu lingkungan sosial pengaruh kelompok, yaitu adanya peracunan tanggung jawab tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai, ada desakan kelompok dan identitas kelompok apabila tidak ikut melakukan bukan dari anggota kelompok sehingga identitas kelompok yang sangat kuat menyebabkan timbul sikap yang negatif dan mengeksklusifkan kelompok lain (Sarwono, 2009: 315-321).

Konformitas pada siswa SMK bisa dilihat dari aspek peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas, aspek kesepakatan, sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas, dan yang terakhir aspek ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan (Taylor, et al,2009: 261).

Menurut Myres (2010:253) konformitas adalah sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Konformitas sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu supaya diterima oleh orang lain, dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain, sekalipun sebenarnya berbeda hendaknya tetap memperhatikan batas-batas norma yang berlaku di masyarakat, sehingga konformitas yang ditunjukkan remaja tetap dalam hal yang positif. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika ada hubungan antara konformitas

dengan perilaku agresif, sehingga konformitas yang tinggi bisa memunculkan dorongan perilaku agresif yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

2.5.3. Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif

Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat, baik secara fisiologis, intelektual, sosial, maupun emosional. Banyak perilaku yang sering ditampakkan ketika siswa berada pada usia remaja tengah. Bentuk perilaku yang sering ditampakkan adalah agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah. Anatasari (2006:113) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakaan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tak langsung. Perilaku agresif pada siswa SMK dalam bentuk agresif verbal seperti menghina teman, saling mengejek, mengancam, berkata kasar, dll. Selain itu juga ada dalam bentuk agresif fisik seperti melakukan kekerasan, penyerangan, tawuran, dll.

Perilaku agresif ini dapat terjadi kapan saja dan muncul dengan sengaja. Seseorang yang merasa dirinya diperlakukan tidak sesuai dengan kehendaknya dapat dengan mudah memunculkan perilaku agresif. Beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi perilaku agresif pada siswa SMK menurut Masruroh (2015: 147) yaitu 1) seseorang yang diejek, dihina dan diancam apabila tidak dapat menerima hal tersebut biasanya akan menimbulkan sikap keberanian untuk berbuat agresif, 2) lingkungan merupakan hal tidak bisa dipisahkan dengan perilaku agresif siswa, 3) penayangan pada televisi sering kali ditayangkan film-

film yang beradegan kekerasan dan secara tidak langsung itu akan menjadikan contoh kurang baik. Selain itu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu berupa kematangan emosi yang kurang baik. Kematangan emosi yang kurang baik di latar belakang oleh faktor pengalaman, jika seseorang memiliki pengalaman yang menyenangkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kematangan emosi begitupun sebaliknya jika mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan maka bisa mempengaruhi kematangan emosi yang kurang baik (Hurlock 1996:213). Selain itu menurut Sugiyo (2006:84) perilaku agresif berhubungan dengan suatu perasaan yang bisa berwujud emosi. Maksudnya perilaku agresif pada diri kita tidak semua dilampiaskan dengan perbuatan namun bisa dilampiaskan pada cerminan isi hati misalnya dalam hati merasa marah. Perasaan amarah atau emosi yang tinggi dalam diri seseorang sekalipun tidak terlampiaskan dalam bentuk perilaku namun tetap dalam bentuk perasaan agresif atau sering disebut dengan agresif verbal.

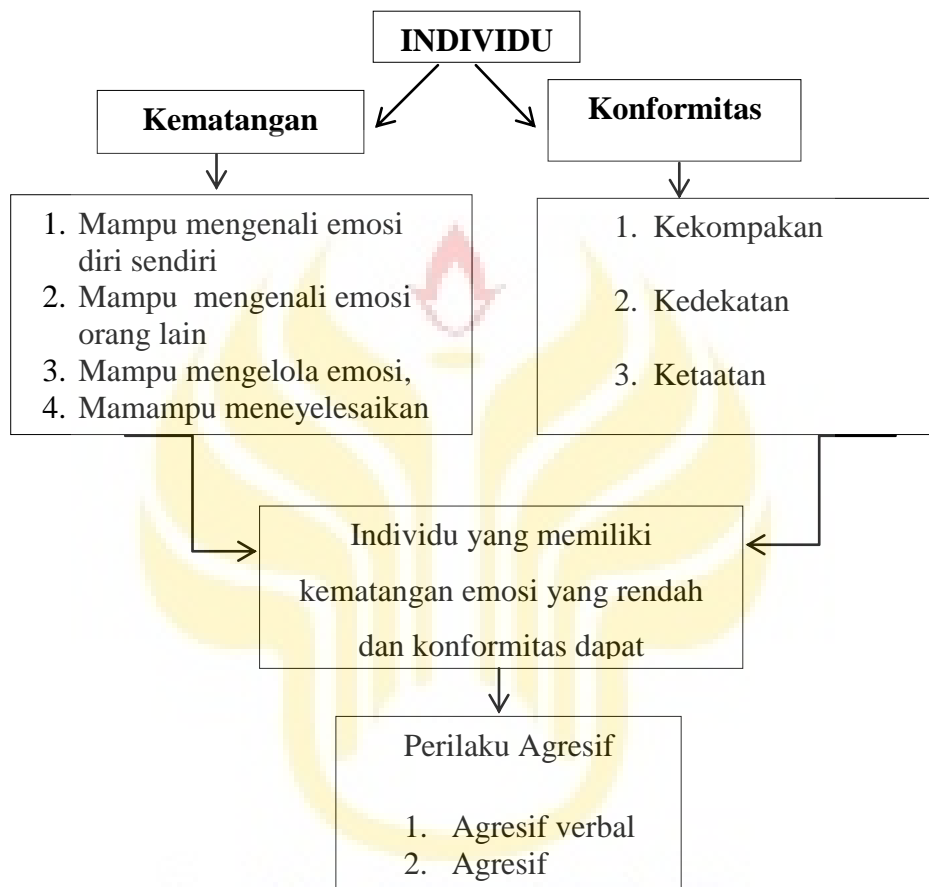
Perilaku agresif juga di latar belakang faktor eksternal. Faktor eksternal perilaku agresif salah satunya yaitu mengenai konformitas atau pengaruh kelompok. Konformitas di latar belakang individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Sementara hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial, namun ada juga beberapa remaja yang nonkonformis atau anti konformis. Anti konformis muncul ketika individu bereaksi menolak terhadap harapan kelompok dan kemudian dengan sengaja menjauhi dari tindakan

atau kepercayaan yang dianut oleh kelompok. Para remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya dan orang dewasa tentang dunia sosial mereka. Remaja perlu mengalami kesempatan untuk sukses, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang meningkatkan rasa kepemilikan atas kontrol atas dirinya sendiri. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat dikontrol. Orang lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tapi para remaja ini dapat memunculkan kontrol pribadi atas tindakan mereka dan pengaruh lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi dan konformitas yang positif atau baik cenderung terhindar dari perilaku agresif, sebaliknya jika remaja kurang memiliki kematangan emosi dan konformitas kearah yang negatif akan cenderung melakukan perilaku agresif. Remaja yang memiliki kematangan emosi dan dapat memilih teman kelompok sebaya yang melakukan perilaku yang baik akan cenderung tidak melakukan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang sering muncul pada masa remaja dapat berlanjut pada masa selanjutnya. Apabila pada masa remajanya sering melakukan tindakan agresif nanti pada masa selanjutnya juga akan tetap melakukan perilaku agresif, karena pada dasarnya kebiasaan seseorang akan terus berlanjut dari waktu ke waktu, baik kebiasaan perilaku yang positif maupun negatif. Dengan adanya hal tersebut apabila perilaku agresif ini tidak cegah maka akan membawa dampak yang buruk baik bagi dirinya maupun orang lain dan baik secara fisik maupun secara psikisnya. Perilaku agresi ini terjadi karena akibat ketidak mampuan individu yang belum memiliki kematangan emosi dan konformitas.

Berikut ini bagan hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif:



Gambar 2.1

Kerangka berpikir Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang.

6.6 Hipotesis Penelitian

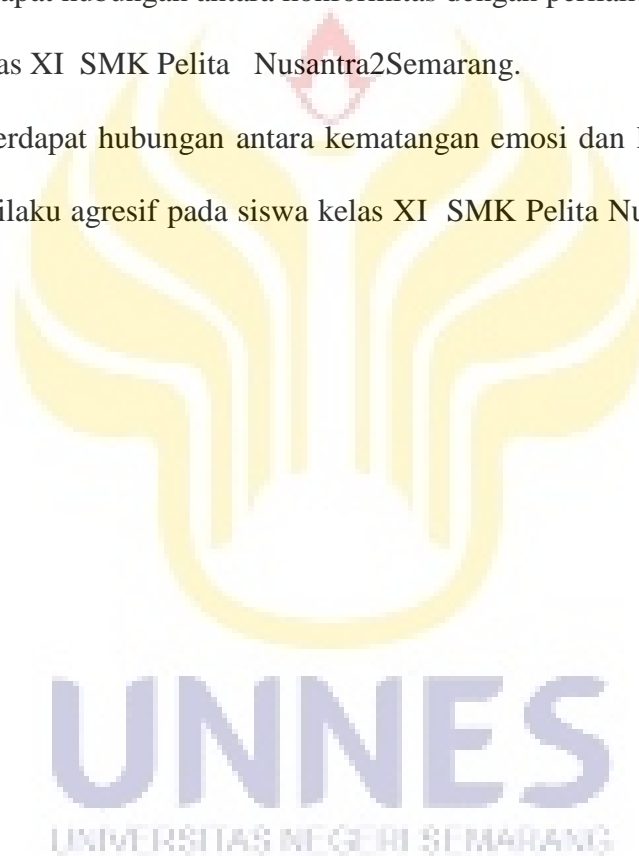
Menurut Sugiyono (2013:96) hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel independen (kematangan emosi dan konformitas) dan variable dependen (perilaku agresif).

Peneliti meneliti mengenai adakah hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang.

Ha : Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang.

Ha : Terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra2Semarang.

Ha : Terdapat hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantra 2 Semarang.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan simpulan yang didapat mengenai hubungan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI di SMK Pelita Nusantara 2 Semarang tahun ajaran 2016/2017:

1. Gambaran perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang dalam katagori tinggi.
2. Gambaran kematangan emosi pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang dalam katagori sedang.
3. Gambaran konformitas pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang dalam katagori tinggi
4. Ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang.
5. Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang.
6. Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Pelita Nusantara 2 Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang merupakan hasil utama dari pembahasan, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Diharapkan kepada peneliti lanjutan agar dapat menggunakan variabel kematangan emosi secara spesifik seperti ciri-ciri kematangan emosi, faktor penyebab rendahnya kematangan emosi dalam mengungkap perilaku agresif.
2. Diharapkan bahwa penelitian tidak hanya berhenti untuk mengetahui hubungan antar variabel, akan tetapi dilanjutkan dengan pemberian *treatment* atau kembangkan menjadi penelitian eksperimen.

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian agar dapat melakukan penelitian pada setting berbeda seperti SD, SMP dan Perguruan Tinggi.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk meningkatkan kematangan emosi siswa agar dapat menekan dorongan agresif, mengembangkan konformitas yang positif sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresif dan memberikan layanan BK yang dapat mencegah perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasari.2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*.Yogyakarta: Kanisius.
- Aprius, M. G dan Fajar Kawurya. 2011. *Perilaku Agresif Ditinjau Dari Kematangan Emosi*.
Jurnal Psikologi. Kudus: Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. 1(2): 1-9.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar. Syaifuddin. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Beskowitz, L. 2003. *Emotional Behavior (buku kesatu)*. Translated by Susiatni, H.W. Jakarta: PPM.
- Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih Bahasa: Dra. Mari Juniati. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dayaksini, T., Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Undip.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Edisi ke 3. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lestari, Deni. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMON 3 Ngadirojo Tahun Pelajaran 2014/2015*. 2015. *Skripsi*. Kediri: FKIP Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia (UNP).
- Levianti. 2008. *Konformitas dan Bullying pada Siswa*. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Monks, F.J, Knoers A.M.P & Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: University Press.

- Masruroh, Ulfa. 2015. *Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Kelas XI Se-Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Myers, David. 2002. *Psikologi Sosial (Edisi 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2010. *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priyatno, D. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putri, Faradina Anggraini. 2010. *Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-laki*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, C. 2008. *Hubungan Kematangan Emosi dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif*. Skripsi online. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Yogyakarta.
- Rakhmadiani, A. K. 2008. *Prilaku Agresif ditinjau dari Jenis Tontonan Film pada Siswa SMAN 70 Jakarta Selatan*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 6. No. 2: 58-62. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Ris, Afriyanti. 2015. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Membolos*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development (Jilid 5)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Yulya Ade. 2015. *Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja*. Skripsi Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, Saerlito. W dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. jilid 1. Jakarta: Fajar Intrapatama Offset.
- Sinarta, Djeri. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kenakalan Remaja DI SMK Palembang*. Palembang: Universitas Bina Darma Palembang.
- Siska, Kristiani. 2016. *Pengaruh Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMK dr Sutomo Temanggung*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sunita, Beriyati. 2011. *Hubungan Kohesivitas dengan Perilaku Agresif pada Anggota Geng Montor di Kota Medan*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pusaka Setia.
- _____. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung. Pusaka Setia.

- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S E. Anne Pepalau, L & Sears, D O. 2009. *Psikologi Sosial: edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wilujeng, Puput Dan Budiana, M. 2012. *Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di SMK PGRI 7 Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Willis, Sofyan, s.2010. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: IKAPI.
- Young, K. 1985. *Social Psychology*. New York: Aapleton Century.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zafarina.2012. *Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya*. Skripsi.

Jurusan Psikologi Universitas Semarang